

Habitiasi Nilai-Nilai Interaksi Budaya Bumi Alit Kabuyutan Batu Karut pada Mata Pelajaran IPS dalam Penguatan Karakter Abad 21 di SMP Se-Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung

Hasim Bisri¹, Khaerul Syobar², Neneng Triuspita³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi, Jl. Permana No.32B, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat
hasim.bisri@stkipasundan.ac.id

Abstract

The aim of this research is to explore the values of cultural interaction found in Bumi Alit Kabuyutan Batu Karut, Lebakwangi Village, Arjasari District, Bandung Regency and to implement the research results through a process of habituation of cultural interaction values in social studies subjects in strengthening 21st Century Character education for junior high school students. /equivalent throughout Arjasari District, Bandung Regency. Data collection techniques use interviews, observation. The method used in this research is a qualitative descriptive analysis method. The qualitative descriptive analysis method is a method used to analyze data to produce a final conclusion in solving a problem. The population in this research are students at the junior high school level in Arjasari District, Bandung Regency. The sample is students in class VII at SMPN 1 Arjasari. In qualitative research there is actually no sample but the term informant is used. Informants are determined based on subjective research from researchers (purposive). Informants are selected using the criteria of initial informants (principal) and designated informants (base), with the assumption that the selected informants are considered representative of a homogenous society. Informants as research sources include main informants and base informants. The results of this research show that the social interaction values on this site include: 1. Self-Orientation Values, 2. Religious Interaction Values, 3 Moral Values, 4. Compassion Values, 5. Social Responsibility Values, 6. Social Harmony Values Alive.

Keywords: Globalization, Character Education In The 21st Century, Values of Cultural Interaction

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai interaksi budaya yang terdapat di Bumi Alit Kabuyutan Batu Karut Desa Lebakwangi Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung serta mengimplementasikan hasil penelitian melalui poses habituasi nilai- nilai interaksi budaya pada mata pelajaran IPS dalam penguatan pendidikan Karakter Abad 21 pada siswa SMP/ sederajat se-Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk menghasilkan suatu kesimpulan akhir dalam memecahkan suatu masalah. Populasi dan dalam penelitian ini adalah peserta didik pada jenjang SMP Se-Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. Adapun sampelnya adalah peserta didik pada kelas VII di SMPN 1 Arjasari. Dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak ada sampel namun menggunakan istilah informan. Informan ditentukan atas penelitian subjektif dari peneliti (*purposiv*), Informan dipilih dengan kriteria informan awal (pokok) dan informan yang ditunjuk (pangkal), dengan anggapan bahwa informan yang dipilih tersebut dinilai representatif mewakili masyarakat yang bersifat homogen. Informan sebagai narasumber penelitian diantaranya informan pokok dan informan pangkal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai interaksi sosial di situs ini yang mencakup: 1. Nilai Orientasi Diri, 2. Nilai Interaksi Religi, 3 Nilai Susila, 4. Nilai Kasih Sayang, 5.Nilai Tanggung Jawab Sosial, 6. Nilai Sosial Keserasian Hidup.

Kata kunci: Globalisasi, Pendidikan Karakter Abad 21, Nilai-Nilai Interaksi Budaya

Copyright (c) 2024 Hasim Bisri, Khaerul Syobar, Neneng Triuspita

✉ Corresponding author: Hasim Bisri

Email Address: hasim.bisri@stkipasundan.ac.id (Jl. Permana No.32B, Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat)

Received 26 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 08 July 2024

PENDAHULUAN

Derasnya gelombang globalisasi saat ini hampir tidak terbendung oleh masyarakat dibelahan bumi manapun karena ditunjang oleh perkembangan canggihnya teknologi dunia maya atau internet. Globalisasi mempengaruhi keseluruhansendi kehidupan ketika manusia disatukan ke dalam masyarakat tunggal, yang dihubungkan dengan interaksi baik melalui kontak secara langsung atau tidak langsung, interaksi melalui media ataupun secara konvensional.

Gelombang globalisasi bergerak dengan sangat cepat dan membawa pengaruh di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat baik lokal maupun global/seluruh penjuru dunia. Perkembangan teknologi internet yang semakin canggih ditujukan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan sekaligus mempermudah pekerjaan manusia, namun jika tidak disikapi dengan benar, maka ada pula dampak negatif yang dibawanya.

Disamping pengaruh positif tersebut, apabila globalisasi tidak diimbangi dengan pendidikan dan karakter bangsa yang kuat, maka yang timbul adalah dampak negatifnya. Salah-satu kekhawatiran para pendidik dari pengaruh globalisasi tersebut adalah terhadap degradasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga ada peribahasa dalam bahasa Sunda *jati ulah kasilih ku junti* yang bisa diartikan bahwa budaya nasional atau budaya daerah jangan sampai hilang dikarenakan budaya dariluar negeri. Khusus dampak negatif, jika tidak diantisipasi sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan hilangnya jati diri dan karakter bangsa.

Sudrajat (2011:48) berpendapat bahwa "karakter sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang". Dengan demikian, nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku manusia baik secara individu atau kelompok sosial yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata susila, budaya dan adat istiadat serta hukum yang berlaku merupakan bagian dari karakter. Sedangkan jati diri bangsa merupakan ciri atau karakteristik dari suatu bangsa yang lebih bersifat pada manusianya.

Hilangnya karakter dan jati diri bangsa yang merupakan ciri khas dan khasanah bangsa kita jangan sampai punah karena lalainya orang tua dan guru dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak cucu dan generasi yang akan datang. Dengan hilangnya karakter generasi masa kini dan generasi yang akan datang akan merusak moral suatu bangsa karena nilai-nilai yang ada pada suatu budaya yang hilang karena tidak adanya transformasi nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Selain pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah, pembentukan karakter juga harus di terapkan di lingkungan masyarakat yang tinggal di suatu bangsa.

Karakter bangsa Indonesia yang selama ini kita kenal ramah tamah, gotong royong, sopan santun,

sekarang berubah dengan perilaku generasi muda yang arogan, cenderung menampilkan kekerasan yang berujung anarkis, ditambah lagi dengan penyalahgunaan narkoba dikalangan generasi muda yang kian meningkat. Berdasarkan beberapa fakta yang dihimpun penulis, bahwa: a) “Kasus tawuran pelajar masih terus terjadi di berbagai daerah Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan; b) Survei dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkoba. Angka itu setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut. c) kekerasan seksual terhadap perempuan sebanyak 2.500 kasus sepanjang Januari sampai Juli 2021. Angka itu mengalami peningkatan bila dibanding kekerasan seksual di 2020, yakni sebanyak 2.400 kasus. d) Kemenhub melalui keterangan resmi Selasa (9/3/2020) mengungkapkan pelajar SMA yang tercatat menjadi korban kecelakaan sebanyak 80.641 orang, lalu SMP 17.69 orang, dan SD 12.557 orang. Sedangkan tingkat pendidikan D3 sebanyak 770 orang, S1 3.751 orang, dan S2 136 orang (tahun 2020).

Beberapa kasus yang disebutkan di atas diantara banyaknya kasus lainnya tidak ingin terus terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat sekitar kita yang notabene terkenal sebagai orang timur yang memiliki adab lebih baik. Menilik fenomena realitas di atas memang terasa ‘ngeri’, apalagi kita selaku pendidik merasa was-was dengan kejadian-kejadian yang tidak baik terjadi akibat pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Maraknya tindak kekerasan baik yang berasal dari anak didik, atau dari sekolah yang menimpa mereka mengidentifikasikan ada yang keliru dalam pendidikan kita (Wibowo dan Gunawan, 2022:3). Namun bukan berarti kita harus menyerah dalam dilemanya, kita merasa tenang ketika masih ada orang tua dan guru yang mendidik anak-anaknya kebaikan, yang menanamkan moral, kasih-sayang, kebersamaan, tanggungjawab dan nilai-nilai lainnya yang menjadikan jati diri bangsa Indonesia. Karena itu juga kita merasa bangga jika masih ada masyarakat atau kelompok masyarakat yang masih memelihara adat-istiadatnya, menghargai jasa pahlawannya dan menghormati para pendahulunya, karena tindakan itu mencerminkan khasanah budaya bangsa yang akan menjauhkan dari pengaruh-pengaruh dari luar yang merusak.

Pemikiran penulis terhadap kondisi tersebut diantaranya dapat dicegah melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian khasanah budaya bangsa yang beranekaragam di Indonesia. “Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki beberapa bagian yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi, bila bagian yang satu tidak diperhatikan/lemah maka akan mempengaruhi keseluruhan dari sistem tersebut” (Koerniantono, 2019:48). Maksud konsep tersebut bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, berkarakter multidimensional, multiaspek, multidisiplin, interdisiplin, dan lintas disiplin (lintas sektoral) bukan

sebagai tanggungjawab satu bidang ilmu saja melainkan tanggung jawab ilmu-ilmu yang ada dalam membangun peradaban bangsa.

Peradaban suatu bangsa dibentuk oleh masyarakat yang hidup dan berkehidupan di dalamnya. Tata hidup dapat dikatakan beradab jika masyarakatnya mempunyai karakter yang terbentuk dari nilai-nilai moral yang baik. Jika masyarakatnya mempunyai karakter yang baik maka akan tercipta masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim (PA- Samarinda:2020): " Dalam tubuh terdapat sepotong daging, apabila ia baik maka baiklah badan itu seluruhnya, dan apabila ia rusak maka rusaklah badan itu seluruhnya. Sepotong daging itu adalah hati". Dengan kata lain, sebuah peradaban akan baik jika didalamnya terdiri dari masyarakat yang berkarakter yang datang dari individu-individu yang berakhlak mulia yang selalu menjaga kebersihan hati dan menjunjung tinggi nilai moral. Peradaban dapat dibangun melalui pendidikan yang baik pada generasi anak-anak dan generasi muda.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan dalam suatu generasi dalam pendidikan di Indonesia yang berbhineka, idealnya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Dengan demikian, bahwa nilai-nilai budaya daerah yang mengandung kearifan lokal dapat dijadikan sumber ajar yang dipadukan dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk menjawab tantangan abad 21.

Pendidikan yang diselenggarakan di Negara kita sudah mengarah pada empat pilar pendidikan yang diamanatkan UNESCO dalam skema global pembelajaran abad 21. Empat pilar pendidikan UNESCO terdiri dari *learning to know, learning to do, learning to be and live together in peace*. Dalam beberapa kajian, khusus di Indonesia, ditambah dengan pilar kelima yaitu *learning to believe in God* (Sumaatmadja: 2010:48). Hal ini didasari oleh kenyataan di Indonesia yang memiliki dasar Negara Pancasila sila ke 1 Ketuhanan yang Maha Esa dan diperkuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (BPK RI, 2023).

Jika kita menelaah sistem pendidikan yang diterapkan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang menerapkan sistem among sebagai asas pendidikan Taman Siswa saat itu, tentunya masih relevan untuk kita terapkan dalam pendidikan di Indonesia tanpa harus terlalu banyak berkiblat pada pendidikan barat. Adapun sistem among merupakan "suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan Kodrat Alam dan Kemerdekaan. Sistem Among menurut cara berlakunya disebut sistem "Tutwuri Handayani" (Wiryopranoto, dkk. 2017:172). Kini asas tersebut menjadi dasar

dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang digulirkan oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim.

Salah-satu asas dari Panca Dharma diatas yang menarik bagi penulis adalah asas kebudayaan. Inilah yang menjadi salah-satu dasar pendidikan kita yang tetap menjaga nilai-nilai budaya bangsa kita yang berbhineka. Selanjutnya, bagaimana implementasi dalam pendidikannya? Tentunya yang harus diperkuat adalah mengedepankan budaya daerah yang merupakan bagian dari budaya Nasional. Hal tersebut lebih ditegaskan dalam asas ke empat, yaitu asas kebangsaan. Karena pada kenyataannya bangsa Indonesia itu bangsa yang majemuk (bhinneka), yaitu majemuk suku bangsa (multi etnik), majemuk budaya (multi kultur), majemuk agama (multi religius), majemuk sosial (multi sosial) dan majemuk ekonomi (multi ekonomi) sehingga muncul generasi yang berwawasan kebangsaan yang kuat. ‘Wawasan kebangsaan yang dimaksud adalah cara pandangan yang mendalam yang dilandasi oleh kesadaran yang kuat sebagai bangsa yang bermartabat di tengah- tengah antar bangsa’ (Sumaatmadja; 2010:44).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah fenomena interaksi masyarakat sekitar Bumi Alit yang masih memelihara adat- istiadatnya di tengah-tengah gejolak arus globalisasi. Salah-satunya masyarakat Lebakwangi Batukarut yang masih memelihara peninggalan leluhurnya dan melaksanakan adat-istiadatnya, bukan sekedar ingin memaparkan keunikan aktivitas kelompok masyarakat tersebut, sehingga bisa dijadikan bahan ajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam penguatan karakter. Adapun judul yang diajukan penulis adalah *Habitiasi Nilai-Nilai Interaksi Budaya Bumi Alit Kabuyutan Batukarut pada Mata Pelajaran IPS dalam Penguatan Pendidikan Karakter Abad 21 di SMP Se-Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung*.

METODE

Metode Penelitian di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk menghasilkan suatu kesimpulan akhir dalam memecahkan suatu masalah. Seperti diungkapkan oleh Surakhmad (1980:139) bahwa metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan atau melukiskan dan menganalisis hasil penelitian dari masalah yang ada pada masa sekarang ini”.

Penggunaan metode analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk penggambaran secara tepat kondisi faktual mengenai daerah penelitian dalam memaparkan potensi dan kemungkinan pengembangannya di waktu yang akan datang. Data yang didapat dari hasil observasi lapangan, wawancara, tela’ah pustaka/kajian teori dan kajian terhadap dokumentasi sebelumnya kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian.

Metode penelitian tentunya akan menyesuaikan dengan pendekatan penelitian yang akan digunakan, yaitu pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam kualitatif digunakan merujuk

pendapat Moleong (2010:138) pada beberapa pertimbangan seperti berikut:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah, apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden;
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Melalui kualitatif, banyak penajaman, dan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) dalam Sugiyono (2005:9) adalah sebagai berikut:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of picture rather than number.*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*
5. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach.*

Pendekatan metode kualitatif dapat pula ditemukan dalam *ethnometodologi*, yang memusatkan perhatian pada mendokumentasikan proses-proses yang bertalian dengan produksi dan pengelolaan karakter terorganisir dari realitas sehari-hari. Tradisi ini kontras dengan interaksionisme simbolik yang menerima bulat-bulat bahwa makna adalah *out there* serta dapat ditemukan dalam *sirkumstansi* asli para subjek. Untuk membedakan antara metode dengan teknik pengumpulan data merujuk pada pendapat Komara (2022;84): Jika metode penelitian menurut metode ilmiah diartikan sebagai prosedur atau langkah-langkah teratur yang sistematis dalam menghimpun pengetahuan untuk dijadikan ilmu, maka teknik penelitian menyangkut cara dan alat (termasuk membuat dan menggunakannya) yang diperlukan untuk mencari tujuan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode- metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet.

HASIL DAN DISKUSI

Situs Bumi Alit Kabuyutan secara administratif terletak di daerah perbatasan antara Desa Lebakwangi dan Desa Batukarut, tepatnya berada di Jalan Raya Arjasari, RT 1 RW 7, Desa Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Di lokasi tersebut terdapat papan nama identitas situs yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung. Lokasi Situs Bumi Alit Kabuyutan disebelah Utara berbatasan dengan jalan raya Kabupaten, sebelah selatan berbatasan dengan sungai Citalugtug, sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan penduduk dan sebelah Timur

berbatasan dengan pesawahan dan jalan kecil.

Terdapat dua pintu gerbang untuk memasuki situs Bumi Alit Kabuyutan. Disaat memasuki pintu gerbang utama, terdapat gafura dengan tulisan 'Situs Rumah Adat Sunda Bumi Alit Kabuyutan', batu-batu kecil menjadi jalan dengan pagar kayu berwarna putih di sisi kiri dan kanan sebagai pembatasnya. Pada sisi kiri terdapat sebuah prasasti yang terbuat dari sebuah batu bertumpuk dan batu paling atas berwarna kuning emas bertuliskan aksara Sunda kuna. Prasasti batu tersebut dikelilingi 17 batu yang ukurannya lebih kecil dan tersusun rapi.

Situs Bumi Alit Kabuyutan berdiri pada areal lahan adat seluas 118 tumbak atau ± 1.662 meter². Di area lahan tersebut terdapat dua bangunan utama yaitu Bumi Alit Kabuyutan dan Bale Panglawungan serta satu bangunan tambahan yaitu WC/kamar mandi. Di lokasi situs Bumi Alit Kabuyutan pula terdapat lahan hutan yang disebut *leuweung alit*. Bumi Alit Kabuyutan berukuran 5x6 meter, berupa rumah panggung sebagaimana umumnya rumah orang Sunda zaman dahulu, namun rumahnya tidak memiliki jendela dan hanya ada satu pintu masuk. Bangunan tersebut menghadap ke utara dan sebagian besar bahannya terbuat dari bambu dan kayu. Dengan beratapkan injuk dan berdiri pada batu penyangga (*batu tatapakan*). Pada bagian depannya terdapat tiga anak tangga dan di bagian dalamnya terdiri dari tiga ruangan yaitu panjuaran (kamar tempat benda-benda pusaka), pangcalikan (ruang tengah) dan pawon (dapur). Warna Bumi Alit sangat kontras karena didominasi warna putih, berupa cat dari bahan batu kapur. Sedangkan Bale Panglawungan seluas 10 x 10 meter persegi berupa pendopo yang dibangun pada 2010 dari bantuan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Bale Panglawungan berupa bangunan yang terbuat dari bahan utama kayu jati ini fungsinya sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah lembaga adat setempat.

Bumi alit difungsikan sebagai tempat penyimpanan Gamelan Goong Renteng Embah Bandong, yaitu seperangkat alat musik Sunda peninggalan nenek moyang. Gamelan tersebut terdiri atas satu set goong, dua set saron, satu set bonang dan kendang. Goong Renteng Embah Bandong merupakan salah satu jenis seni karawitan yang ada di Desa Lebakwangi-Batukarut, Kec. Arjasari, Kab. Bandung, dan keberadaannya masih difungsikan (ditabuh) pada waktu-waktu tertentu dan acara penting, walaupun kini sudah ada duplikatnya. Selain gamelan, terdapat pula beberapa perkakas perang peninggalan leluhur, seperti kujang, keris, pedang, badi, tumbak dan sambul yang menjadi pusaka Bumi Alit Kabuyutan. Dalam observasinya, Peneliti tidak lupa mengunjungi Situs Gunung Anday, yang merupakan makam para leluhur Batukarut-Lebakwangi.

Menurut cerita yang secara turun-temurun berkembang di masyarakat Lebakwangi-Batukarut, para tokoh atau sesepuh yang terkenal di Lebakwangi Batukarut ini berdasarkan kepercayaan turun menurun dan disampaikan secara lisan dan tulisan diantaranya ada lima tokoh, yaitu: 1) Embah Lurah; seorang pimpinan kampung sehingga menjadi sebuah desa, maka dikenal embah Lurah, beliau selain memimpin

masyarakat juga menjadi pembimbing' 2) Embah Wira Dikusumah; beliau bertugas sebagai penjaga keamanan, baik keamanan dari luar maupun di dalam masyarakat; 3) Embah Patra Kusumah; bertugas mengelola budaya, melestarikan dan mengajarkan seni budaya Sunda, termasuk menjaga Gamelan Goong Renteng yang sampai sekarang lestari; 4) Embah Aji; bertugas dibidang ilmu, sesuai namanya situs ini kabuyutan. Dan 5) Embah Kalang Sumitra; bertugas mengelola hukum seperti sekarang mah adanya peradilan/kejaksaan.

Asal muasal situs ini di dirikan oleh sesepuh itu tidak tahu dan tidak ada yang memberi tahu namun di resmikan situs ini oleh pemerintah pada tahun 1993. Di lingkungan situs ini terdapat satu rumah khas Sunda yang ukurannya kecil, dan rumah tersebut dijadikan penyimpanan (makom) pusaka berupa senjata jaman dahulu dan alat kesenian Sunda yang dikenal dengan sebutan *goong renteng*. Menurut para orang tua bekas rumah salah satu tokoh sesepuh tadi sekarang disebut "Kabuyutan, disana didirikan rumah kecil yang dipakai menyimpan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang.

Secara penamaan situs rumah adat Bumi Alit Kabuyutan yang berada di wilayah Desa Lebakwangi dan Batukarut, jadi posisinya berada di dua desa tersebut. Berdasarkan sejarah pembentukannya, Sebelum Desa Batukarut seperti sekarang ini, Desa Batukarut masuk kedalam wilayah kewedanaan Banjaran dimana wilayah Arjasari terbagi menjadi 3 Desa yaitu Desa Batukarut, Desa Lebakwangi dan Desa Baros, kemudian Desa Batukarut dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Batukarut dan Desa Mangunjaya. Situs Bumi Alit Kabuyutan berada diantara dua desa, yaitu Desa Lebakwangi dan Batukarut yang keduanya ada dibawah Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Dalam pengelolaan dan pemeliharaan situs dipercayakan kepada pemangku adat kabuyutan Lebakwangi Batukarut, dan keberadaan situs menjadi tanggungjawab Bersama mulai dari pemerintahan desa sampai pemerintahan provinsi. Bentuk perhatian pemerintah setempat/Pemkab/Provinsi/Pusat terhadap keberadaan situs Bumi Alit Kabuyutan Batu Karut adalah dengan surat resmi yang diberikan oleh pemerintah terhadap pengakuan situs Bumi Alit Kabuyutan Batu Karut pada tahun 1993. Perhatian pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Kebudayaan, diantaranya membangun fasilitas pertemuan yang disebut dengan Bale Panglawungan dan fasilitas lainnya. Selian itu, perhatian pemerintah adalah mengangkat abah Enjang Ratmansyah sebagai kuncen dan diberikan uang honorarium dari Povinsi Jawa Barat dan Juru Pelihara Bapak Karhim Sulaeman oleh Pemerintah Kabupaten Bandung. Adapun perhatian pemerintah desa setempat diantaranya mengangkat juru pelihara pa Nandang dan pa Caca.

Adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Bumi Alit yaitu *Ngarumat Pusaka* (acara yang dilaksankan tanggal 12 Mulud/Rabiul Awal, bertepatan dengan peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW) kebiasaan adat lainnya yang masih dilaksanakan masyarakat sekitar Bumi Alit diantaranya dalam bidang pertanian diantaranya *nyawen* (upacara/hajat ketika akan memulai penanaman), *nadran* (berdoa di kuburan yang sudah meninggal), *nyekar* (berdo'a diiringi menabur bunga dan

menyiram air), dalam acara pernikahan seperti sawer, nincak endog dan sebagainya. Nilai-nilai budaya yang ada dalam kegiatan-kegiatan adat menurut informan dan bagi masyarakat adalah *ngajaga bahasa jeung rasa* yang artinya kita diajarkan oleh para sesepuh nenek moyang salah-satunya harus memiliki kepedualian sosial dan harus menjaga lisan kita jangan sampai menyakiti orang lain. Selain itu, para leluhur kita mengajarkjan untuk *handap asor* artinya kita ini harus berperilaku tidak sombong, seperti *hate nu dikarut*.

Berbicara tentang Situs bumi alit kabuyutan dan upacara tradisi ngarumat pusaka merupakan dua hal yang tidak dipisahkan satu dengan yang lainnya. Rosiman (55 tahun) sebagai salah-seorang kepala desa di wilayah Kecamatan Arjasari yang juga meruipakan *seweu-siwinya* lebakwangi-Batu karut, menurutnya jika berbicara tentang situs bumi alit kabuyutan selalu dikaitkan dengan upacara ngarumat pusaka karena bumi alit kabuyutan merupakan tempat dilaksanakan upacara tersebut. *Ngarumat Pusaka* merupakan tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun sejak puluhan tahun lalu. Salah-satu fungsi kabuyutan tersebut kan sebagai tempat pendidikan, baik pendidikan budaya, perilaku termasuk agama Islam. Karena dulunya menurut para orang tua, tempat tersebut dijadikan tempat penyebaran agama Islam.

Ngarumat Pusaka merupakan tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun sejak puluhan tahun lalu. Tidak tahu sejak tahun berapa karena tidak ada catatan sejarah, hanya masyarakat asli dan keturunan batu karut percaya itu (ngarumat pusaka) setelah ditemukannya pusaka Goong Renteng dan pusaka lainnya. Tujuan utamanya adalah *mupusti* atau memelihara agar tetap lestari, tidak rusak dimakan zaman. Kabuyutan sebagai tempat pendidikan orang tua dulu masyarakat Sunda, kalau sekarang mah seperti sekolah, jadi disitu banyak ilmu dan pengetahuan, hanya dulu budaya menulis masih minim. Menurut Agus (56 tahun) seorang pemerhati budaya dan berprofesi sebagai wartawan Galura menuturkan prosesi mencuci benda-benda pusaka dalam balutan tradisi dan religi yang sekaligus menjadi bukti sejarah antara masa pra- Islam dan penyebaran Islam di wilayah Bandung Selatan. Kalau kegiatan Ngarumat Pusaka dilakukan bersamaam dengan upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada 12 *Rabiulawal* atau yang disebut *Muludan*.

Hal penting yang dilaksanakan diantaranya kegiatan bersih-bersih di sekitar situs Bumi Alit dan makam keramat di gunung Anday yaitu sebuah pemakaman keramat para leluhur desa Lebakwangi-Batukarut. Lalu pada saatnya (12 Rabiulawal), acara dilaksanakan dari pagi hari (sekitar pukul 7.00 - 12.00 siang) yaitu memandikan puska yang ada di rumah adat. Sekarang ada penambahan kegiatannya, yaitu siar agama yang biasanya diisi dengan ceramah dari tokoh agama dilanjutkan dengan berdo'a oleh *sesepuh* dan diakhiri dengan ramah tamah. Sebagai bagian dari tradisi masya-rakat desa Lebakwangi-Batukarut, upacara ngarumat pusaka ini memiliki nilai-nilai positif dalam upaya pelesatarian budaya. Selain itu juga upacara tradisi ini menjadi sebuah ajang atau wadah tradisi untuk mengikat silaturahmi

diantara para keturunan atau seuweu-siwi maupun silaturahmi dengan masyarakat umum lainnya karena dalam kegiatan upacara ini selain dihadiri para seuweu-siwi, masyarakat desa Lebakwangi- Batukarut juga sering dihadiri oleh para tokoh masyarakat dan pejabat yang diundang dari luar daerah yang ingin melihat upacara ngarumat pusaka.

Hasil wawancara dengan pihak sekolah, diantaranya SYN, kepala Sekolah SMP PGRI Arjasari, ibu N.A sebagai Guru IPS di SMP KP Bhakti Nusantara, dan YL (40 tahun) sebagai salah seorang guru IPS di SMP KP Margaluyu, menuturkan bahwa mereka mengetahui keberadaan situs Bumi Alit Kabuyutan yang berada di Desa Lebakwangi, situs tersebut diresmikan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Bandung (tahunnya lupa lagi), Situs Kabuyutan Lebakwangi- Batu Karut sebagai peninggalan nenek moyang orang Sunda. Dan salah-satunya kegiatannya dalam peringatan Muludan dan memiliki berbagai pusaka termasuk Goong Renteng.

Pelaksanaan pendidikan nilai di SMP KP Margaluyu memang tidak dilaksanakan secara terpisah melalui mata pelajaran karakter, namun di sekolah ada program pembiasaan, yang tentunya mengarah pada pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk implementasi pada mata pelajaran, khususnya mata pelajaran IPS tentunya ada yang mengarah pada perilaku dan berhubungan dengan interaksi, seperti dalam:

1. Perilaku agar sopan terhadap guru, dan orang lain yang dianggap lebih tua misalnya dengan mengucapkan salam dan mencium tangan,
2. Saling menghormati/menghargai sesama teman, saling menghargai orang lain ketika berbicara atau berpendapat
3. Menjenguk orang sakit dengan biaya *rereongan*/sedekah.
4. Ada fiket kebersihan kelas yang terjadwal
5. Melatih kejujuran, karena di sekolah kami ada kantin kejujuran.
6. Setiap akhir tahun ada perpisahan, diantaranya ada acara sungkeman dan menampilkan kesenian Sunda.
7. Adapun pendidikan karekter yang dilaksanakan di SMP Bhakti Nusantara khususnya di bidang agama Islam dan karakter Budaya Sunda, diantaranya pada program-program pembiasaan, dan kami arahkan juga pada setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran IPS dan Mulok Basa Sunda tentunya ada yang mengarah pada perilaku dan berhubungan dengan interaksi, seperti dalam: berperilaku, sopan santun, hormat menghormati dan menghargai, menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, kedisiplinan, menjaga nama baik diri sendiri-keluarga, almamater dan mengajarkan bagaimana mereka berperilaku di masyarakat.

Diskusi

Berdirinya situs diperkirakan sudah ada sebelum masa penulisan bahasa Pegon, hal tersebut

didasarkan pada tulisan sunda buhun yang ditemukan bersama dengan gamelan, kemudian diresmikan menjadi cagar budaya yaitu sejak tahun 1993. Dalam sejarahnya, yang bersumber dari bukunya Danya (1994:11), bahwa keberadaan orang Sunda buhun sudah mendiami tanah Sunda pada zaman Mezolithikum (\pm 10.000 tahun yang lalu), yang berada disekitar Gunung Sunda (asal kata dari bahasa Sanskerta: *Chuda* yang artinya putih karena tertutup salju) ketinggiannya diperkirakan 4.000 m.dpl. Suatu saat gunung Sunda mengalami letusan yang sangat dahsyat (antara 210.000-105.000 tahun yang lalu sebelum Masehi) dan aliran Lavanya membendung sungai Citarum, yang mengakibatkan terbentuknya danau Bandung purba pada cekungan cekungan Bandung. Waktu terus berjalan hingga sampailah pada Zaman Perunggu (diperkirakan 2.000-1.000 tahun yang lalu sebelum Masehi), dengan bukti ditemukannya seperangkat gamelan yang pembuatannya diperkirakan saat zaman perunggu.

Konon bangunan ini dibangun oleh leluhur dari keturunan Kerajaan Galuh bernama Embah Panggung Jayadi Kusumah beserta empat orang kepercayaan: Embah Wira Dikusumah, Embah Patra Kusumah, Embah Aji dan Embah Kalang Sumitra. Bangunan bumi alit sekarang difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka termasuk goong renteng, jadi fungsinya bukan sebagai tempat tinggal kuncen atau lainnya. Bale Panglawungan seluas 10 x 10 meter persegi berupa pendopo yang dibangun pada 2010 dari bantuan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Bale Panglawungan ini fungsinya sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah lembaga adat setempat. Yang berkunjung ke situs ini bebas boleh siapa saja dan dari kalangan mana saja tidak menutup kemungkinan bahkan yang non muslim pun pernah ada yang datang ke situs ini dan yang bukan orang Indonesia pun pernah datang untuk mengetahui seluk beluk keberadaan situs ini. Ketika akan masuk ke dalam situs ini tidak di pungut biaya sepeserpun, namun terdapat beberapa aturan yang tidak boleh dilanggar yaitu ketika datang atau berkunjung, diantaranya menjaga tatakrama dan di larang berkunjung di hari sabtu, yang mana hitungannya di mulai dari hari jum'at sesudah dzuhur dianggap sudah menginjak hari sabtu sehingga di tutup, kemudian di larang berbicara sembarangan karena situs ini dianggap sebagai tempat keramat yang di mana sikap dan ucapan harus dijaga. Bagi orang yang ingin menginap di dalam situs ini di perbolehkan dengan seizin kuncen.

Kajian yang kedua, Lebakwangi berasal dari nama Tunjungwangi yang dipakai sejak dulu, penamannya berasal dari nama bunga Tunjung Tuter (sejenis Teratai) yang wangi. Tunjungwangi secara harfiah berasal dari dua kata "tanjung" yang artinya daratan yang menjorok ke lautan (ketika bagian Selatan Jawa masih berupa lautan) atau "tanjung" yang dimaksud adalah daratan luas yang menjorok ke danau, di mana saat ini Bandung masih dalam keadaan terendam Danau Bandung Purba.

Tradisi Ngaruat Pusaka

Salah-satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh para tokoh adat dan masyarakat di lokasi Situs Bumi Alit Kabuyutan adalah *Ngaruat Pusaka*. Tradisi *ngaruat* pusaka di lakukan satu tahun sekali tepatnya setiap tanggal 12 Mulud/Rabiulawal bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW

yang disebut dengan *Muludan*. Tradisi ini bertujuan untuk membersihkan pusaka dengan cara dicuci atau memandikan pusaka-pusaka yang ada didalamnya termasuk *goong renteng*. Memandikan pusaka ini dilaksanakan mulai dari pagi (sekitar pukul 7.00 WIB) dan pelaksanaannya di dalam ruangan bumi alit, prosesnya dilaksanakan oleh para tokoh adat (sesepuh dan kuncen), pengunjung tidak diijinkan untuk melihat atupun saat proses *ngaruwat* (merawat, membersihkan, menjaga) pusaka ini berlangsung, kemudian para pengunjung yang datang biasanya berkumpul di Bale Panglawungan dan di halaman situs. Selain proses membersihkan pusaka, biasanya disertai dengan ceramah agama Islam oleh para mubaligh dan penyampaian sejarah singkat situs serta sambutan- sambutan pimpinan pemerintahan mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi Jawa Barat.

Kebiasaan masyarakat sekitar situs Bumi Alit ketika prosesi berlangsung menunggu di luar dan ada pula yang membawa tumpeng dan makanan khas sunda lainnya dengan tujuan untuk makan bersama dan mempererat tali persaudaraan. Yang hadir merupakan *sewu-siwinya* (anak keturunan) dari leluhur Lebakwangi dan Batukarut. Tradisi ini diturunkan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh generasi penerus masyarakat sekitar situs namun ada juga yang tamu undangan dan masyarakat di luar Lebakwangi dan Batukarut yang ingin mengetahui pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pusaka Gamelan Goong Renteng

Embah Bandrong Bandung Bandang Wasa (Embah Bandong) atau dikenal juga dengan nama Embah Manggungdikusumah ini merupakan salah-satu tokoh penting dalam penemuan Gamelan Goong Renteng. Embah Manggungdikusumah merupakan murid dari Embah Panggungjayadikusumah (Embah Dalem Andayasakti) yang kala itu menjabat menjadi seorang Raja atau Bupati yang bertahta di wilayah Tunjungwangi (Lebakwangi). Pada masa pemerintahannya, beliau diberikan wangsit/petunjuk/pirasat untuk menggali sebuah gundukan tanah, dan petunjuk tersebut dilaksanakannya dan akhirnya ditemukan seperangkat gamelan perunggu yang terkubur di dalam gundukan tanah berupa dua buah Gong besar, 19 buah Penclon Bonang, 14 wilah Saron, Kecrek, dan Beri.

Setelah dibersihkan, perangkat gamelan tersebut diberi nama Gamelan Pusaka Goong Renteng Embah Bandong dan sejak saat itu, gamelan tersebut selalu digunakan sebagai alat tetabuhan Degung Seni Sunda dalam upacara di wilayah Lebakwangi-Batukarut dan pernah juga ditabuh di beberapa daerah (salah-satunya Cirebon, Jakarta dsb). Gamelan Pusaka Goong Renteng Embah Bandong memiliki larasnya sendiri yang disebut dengan laras Bandong. Alunan musik dan lagu yang ditabuh dengan gamelan Goong Pusaka Renteng Embah Bandong diadakan pada acara-acara penting dalam pemerintahan.

Situs Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi Batukarut merupakan warisan bagi *sewu-siwi* (anak-cucu/generasi sekarang dan yang akan datang) Lebakwangi-Batukarut. Sesuai namanya kabuyutan yang artinya tempat yang disakralkan untuk mempelajari ilmu para leluhurnya, termasuk bidang agama Islam.

Oleh karena itu, saya sebagai peneliti tertarik untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai interaksi sosial yang ada dimasyarakat sekitar situs Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi-Batukarut yang selanjutnya memberikan pemahaman pada generasi sekarang khususnya para remaja yang duduk dibangku sekolah. dengan demikian, diharapkan pihak sekolah (SMP/ sederajat) khususnya yang ada disekitar Arjasari terus meregenerasikan nilai-nilai tersebut melalui habituasi.

Hasil analisis dari kajian nilai-nilai interaksi sosial yang diamanatkan para leluhur Kabuyutan Lebakwangi Batukarut dilanjutkan dengan penyusunan matrik, agar bisa diimplementasikan oleh pihak sekolah (SMP) dalam habituasi/ pembiasaan bagi siswanya yang sedang menginjak masa remaja, atau menjadi penguat pendidikan nilai melalui pembelajaran IPS atau mata pelajaran lainnya (diantaranya Pendidikan Agama dan mulok basa Sunda). Sekolah-sekolah (SMP di wilayah arjasari yang dijadikan objek penelitian) masih melaksanakan habituasi baik melalui Mata Pelajaran IPS atau Program Pembiasaan Sekolah yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal bumi alit kabuyutan. Diantaranya dalam penguatan nilai orientasi diri dan nilai religi mnelalui kegiatan shalat Dhuha bersama, pengajian dalam peringatan hari besar keagamaan, pesantren kilat bulan Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di sekolah. Nilai Susila, nilai kasih sayang dan tanggungjawab sosial serta nilai keserasian hidup dilaksanakan oleh guru yang disesuaikan dengan bahasan pelajaran IPS.

Dalam Kurikulum Merdeka yang sudah dilaksanakan oleh SMP-SMP yang diteliti di Arjasari, tentunya habituasi tersebut sudah baik dan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) fase D (SMP/ sederajat). CP yang sesuai dengan program Habitiasi dari nilai-nilai interaksi masyarakat sekitar Bumi Alit Kabuyutan diantaranya dalam fase pemahaman konsep sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.
2. Peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer.

Berdasarkan kajian penulis dan Fokus Group Diskusi (FGD) yang dilaksanakan dengan para Guru IPS, tentunya nilai-nilai interaksi yang telah menjadi temuan peneliti dapat dijadikan bahan dalam program habituasi penguatan karakter siswa dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, penulis membuat matrik nilai- nilai interaksi sosial di sekitar Situs Bumi Alit Kabuyutan Lebakwangi Batukarut Arjasari, agar dapat lebih dipahami dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat sekitar Bumi Alit Kabuyutan di Lebakwangi Batukarut masih mempertahankan adat-istiadat leluhur mereka di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai utama yang diidentifikasi meliputi: orientasi diri, interaksi religi, susila, kasih sayang, tanggung jawab

sosial, dan keserasian hidup. Nilai-nilai ini memiliki makna penting dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti menjaga tatakrama, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan hidup harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, khususnya untuk siswa fase D (SMP/ sederajat). Dengan habituasi nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat memahami keberadaan diri, berinteraksi dengan lingkungan terdekat, serta menyadari perubahan sosial di era kontemporer. Hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai luhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar Bumi Alit Kabuyutan.

REFERENSI

- Arfani, Riza Noer. (2014). *Globalisasi_Karakteristik & Implikasinya*, Yogyakarta, Jurnal Ekonomi Politik Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004
- Aulia, Deyana Tasya. (2017). *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Bialangi, Saiful S., Sitti Roskina Mas, dan Abd. Kadim Masaong (2023). *Program Habituasi dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo*. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA, Volume 09 (1) Januari 2023.
- BPK RI, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*-Data Base Peraturan, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Bungin, Burhan (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Emilda, Nia, Juju Ai rohaeni dan Wanda Listiani (2018), *Nilai Karakter Dalam Habituasi Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu*, Jurnal Rupa vol.03. No. 1 ISBI Bandung.
- Engkoswara (2002). *Lembaga Pendidikan sebagai Pusat Pembudayaan*, Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Ermawan T Donny., (2017), *Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia*, Jakarta, Lemhanas RI. Jurnal Kajian Edisi 32 | Desember 2017.
- Koerniantono, M.E. *Kakok Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*, STP IPI Malang
- Mahkamah Agung. 2022. Kajian Hadis ke-6. Diakses dari: https://www.pasamarinda.go.id/images/2022/ARTIKEL/Kajian_hadits_ke-6.pdf
- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mutakin, Awan dan Rahmat. (2008). *Manusia dan Dinamika Sosial*, Bandung: FPIPS UPI.
- Mutakin, Awan. (2000). *Konsep Dasar dan Strategi Pembelajaran Geografi*. Bandung: FPIPS UPI.
- Mutakin, Awan. (2004). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Bandung: FPIPS UPI.
- Mutakin, Awan. (2006). *Bunga Rampai, Ihwal Manusia Dengan Lingkungannya*. Bandung: FPIPS UPI.

- Mutakin, Awan. (2008). *Nilai-nilai Kearifan Adat dan Tradisi di Balik Simbol (Totem) Kuda Kuningan*. Bandung: FPIPS UPI.
- Mutakin, Awan. (2008). *Profil Kehidupan Masyarakat Kampung Naga di Tengah-tengah Arus Modernisasi*. Bandung: FPIPS UPI.
- Mutakin, Awan. (2011). *Masyarakat Industri dan Kecenderungan Pendidikan*. Bandung: FPIPS UPI.
- Rachman, Fazli. Sugara Mochamad Haddad, & T. Heru Nurgiansah (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta*. Jurnal Kewarganegaraan Universitas Negeri Medan.
- Rahman, Abdul, Nurlela, Ramli, Mauliadi. (2021). *Habitiasi Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis Bagi Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai, Balale*, Volume 2 No. 1, Mei 2021 Jurnal Antropologi, Universitas Tanjungpura.
- Rosidi, Ajip. (2010). *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. (2010). *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setiawan, Asep Yanyan. (2012), *Nilai-Nilai Tata Lingkungan Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Geografi*, Tesis SPS Pascasarjana UPI Bandung.
- Setiawan, Asep Yanyan. (2018). Nilai-Nilai Interaksi Budaya Masyarakat Sekitar Bumi Alit Batukarut Kabupaten Bandung. *GEOAREA. Jurnal Geografi*, 1(1), 8–14. Retrived from <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/Geoarea/article/view/87>
- Skinner, B.F. dan Maufur (Penerjemah), (2013), *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sudrajat. Ahmad, (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, UNY, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011
- Sugiyono, (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, Nursid. (1981). *Pendekatan Geografi Untuk Pendidikan Karakter Bangsa_Hand Out*. Bandung: SPs. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Sosioreligi, Volume 15 Nomor 1, Edisi Maret 2017.
- Tim penyusun, (2022), *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D*, Jakarta, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia.